

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi saat ini terdapat beragam kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut muncul adanya persamaan tujuan atau memiliki hobi yang sama dari setiap individu. Adanya kesamaan pada ideologi dan tujuan masing-masing individu maka akan terbentuk suatu komunitas. Komunitas merupakan suatu entitas sosial yang dapat di bentuk oleh semua kalangan. Adanya komunitas maka akan membantu masyarakat dalam perkembangannya. Komunitas bukan hanya individu yang tinggal di suatu tempat, tetapi komunitas tinggal dengan memiliki nilai moral dan norma dengan tujuan yang jelas.

Komunitas sendiri memiliki pengertian suatu kelompok yang terdiri dari 2 individu atau lebih dan akan terjadi interaksi di dalamnya.¹ Menurut pendapat lain, komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain. Tentunya dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan dalam ketertarikan dan nilai-nilai yang ada. Dalam komunitas, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa antara mendefinisikan makna komunitas dengan sekumpulan individu yang

¹ KBBI, "*Komunitas*".

mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama.²

Adapun macam-macam komunitas yaitu, besar atau kecil, berumur panjang atau pendek, internal dan eksternal, homogen atau heterogen, spontan atau disengaja, dan tidak dikenal atau dibawah sebuah institusi. Komunitas sering kali diharapkan menjadi ruang bagi anggotanya untuk berbagi minat dan tujuan yang sama, serta membangun solidaritas. Namun, dalam realitasnya, tidak jarang terjadi konflik internal yang dapat mengancam kohesi dan keberlanjutan komunitas tersebut.

Konflik internal dalam sebuah komunitas adalah sebuah fenomena yang dapat terjadi karena adanya berbagai perbedaan yang muncul di antara anggotanya. Dalam komunitas, individu sering kali memiliki pandangan, latar belakang, dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan pandangan ini dapat mencakup cara memandang tujuan komunitas, metode pencapaian tujuan, atau bahkan pendekatan dalam menjalankan kegiatan komunitas. Ketika pandangan yang berbeda ini tidak dikelola dengan baik, dapat timbul ketegangan yang berkembang menjadi konflik.

Selain perbedaan pandangan, persaingan antar anggota juga menjadi faktor signifikan dalam memicu konflik internal. Persaingan bisa muncul dari ambisi individu untuk mendapatkan posisi atau peran tertentu dalam komunitas, merasa diabaikan atau tidak dihargai, hingga adanya

² Iriantara, Yosai, *Community Relations Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media) 2004, 8.

kecemburuan terhadap pencapaian anggota lain. Dalam komunitas yang besar dan beragam seperti BIG (Blangkon Independent Gresik), yang merupakan komunitas motor, persaingan semacam ini dapat dengan mudah muncul, terutama ketika ada perasaan ketidakadilan dalam pembagian peran atau tanggung jawab.

Pada Tahun 2010, komunitas BIG (Blangkon *Independent* Gresik) resmi dibuat dengan beberapa senior yang memiliki tujuan untuk mempertahankan hobi yang sama serta mereka juga ingin mengubah pandangan masyarakat terhadap komunitas motor yang dinilai kurang baik pada umumnya. Mungkin banyak orang yang berpendapat bahwasanya komunitas BIG (Blangkon *Independent* Gresik) tersebut tidak penting dan tidak harus ada. Selain itu, pandangan para masyarakat akan tertuju terhadap kerusuhan yang mungkin akan dilakukan oleh para anggota.

Dalam kasus komunitas motor BIG (Blangkon *Independent* Gresik), hal ini bisa mengganggu reputasi mereka sebagai komunitas motor yang dihormati, serta mengurangi daya tarik bagi calon anggota baru yang mungkin ingin bergabung. Selain itu, ketidakstabilan internal juga dapat menghambat berbagai kegiatan komunitas motor, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan komunitas motor itu sendiri.

Masalah kepemimpinan juga sering kali menjadi sumber konflik. Ketika pemimpin komunitas tidak mampu mengelola perbedaan pendapat dengan bijak, tidak adil dalam mengambil keputusan, atau tidak transparan dalam menjalankan tugasnya, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan di

kalangan anggota. Dalam komunitas motor BIG, isu-isu seperti ini bisa menjadi semakin rumit karena adanya norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh anggota, yang jika tidak dihormati oleh pemimpin atau anggota lainnya, dapat memicu ketegangan lebih lanjut.

Konflik internal ini tidak hanya terbatas pada dampak di dalam komunitas itu sendiri, tetapi juga dapat berdampak pada bagaimana komunitas tersebut dipandang oleh masyarakat luas. Jika konflik internal tidak diselesaikan, hal ini dapat merusak citra komunitas di mata publik, membuatnya tampak tidak harmonis atau tidak solid.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti akan melaksanakan penelitian pada komunitas motor BIG (Blangkon *Independent* Gresik) di Kabupaten Gresik Jawa Timur, maka penelitian ini melihat berdasarkan perspektif teori konflik dalam mengetahui upaya penyelesaian konflik komunitas motor BIG (Blangkon *Independent* Gresik). Perspektif ini dipilih berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian yang berfokus pada BIG (Blangkon *Independent* Gresik) yang belum diketahui masyarakat luas, dan membahas tentang sebuah komunitas motor yang masih dianggap menyimpang serta perilaku kurang baik.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana fenomena konflik yang terjadi dalam Komunitas motor BIG (Blangkon *Independent* Gresik) ?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk konflik yang terjadi di dalam Komunitas motor BIG (Blangkon *Independent* Gresik) ?

3. Bagaimana Upaya Penyelesaian Perselisihan di komunitas motor BIG (Blangkon *Independent* Gresik) ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui fenomena konflik dalam Komunitas motor (Blangkon *Independent* Gresik).
2. Mengetahui Bentuk-bentuk Konflik yang Terjadi di dalam Komunitas motor (Blangkon *Independent* Gresik).
3. Mengetahui Upaya Penyelesaian Perselisihan di Komunitas motor (Blangkon *Independent* Gresik).

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia akademis serta kehidupan masyarakat.

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademis terkait dinamika konflik dalam komunitas, khususnya dalam konteks komunitas motor. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh akademisi lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa, terutama yang berkaitan dengan manajemen konflik, dinamika kelompok, dan studi komunitas.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang cara memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam komunitas.

Instansi terkait dapat menggunakan informasi ini untuk merancang program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik di dalam komunitas, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi kerjasama dan pertumbuhan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang dinamika yang terjadi dalam komunitas-komunitas lokal, termasuk faktor-faktor yang memicu konflik internal. Adanya pemahaman tersebut, masyarakat bisa lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan komunitas di sekitarnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wadah untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai konflik internal yang ada di dalam komunitas serta mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam penyelesaian konflik tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan sebuah sarana untuk menumbuhkembangkan tanggung jawab terhadap konflik internal yang terjadi pada komunitas yang peneliti ikuti.

E. DEFINISI KONSEP

Pada bagian definisi konsep, peneliti memberikan gambaran tentang beberapa karakteristik pada setiap masalah yang akan diteliti. Berdasarkan dari landasan teori yang telah di paparkan, dapat ditemukan adanya definisi konsep pada penelitian:

a. Konflik sosial

Konflik adalah keadaan atau proses yang terjadi ketika dua atau lebih pihak (individu, kelompok, atau negara) memiliki tujuan, nilai, atau kepentingan yang saling bertentangan, dan mereka berusaha mencapai tujuan mereka dengan cara yang bertentangan pula. Konflik bisa terjadi di berbagai konteks, seperti dalam hubungan interpersonal, organisasi, masyarakat, atau bahkan antarbangsa.³

Adapun beberapa teori konflik menurut *Karl Marx* adalah salah satu pelopor teori konflik. Menurut *Marx*, sejarah masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas, di mana masyarakat terbagi menjadi dua kelas utama: kaum borjuis (pemilik alat produksi) dan kaum proletar (buruh). *Marx* berpendapat bahwa konflik antara kelas-kelas ini akan terus berlanjut hingga tercapainya masyarakat tanpa kelas, yakni masyarakat komunis. Konflik ini dipicu oleh ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan.⁴

Selain itu adapun pengertian teori konflik menurut *Ralf Dahrendorf* adalah mengembangkan teori konflik dengan menekankan pada peran kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat. Menurut *Dahrendorf*, masyarakat modern ditandai oleh konflik antara mereka yang memiliki otoritas dan mereka yang tidak memilikinya. Dia berargumen

³ George ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014).

⁴ *Ibid*,

bahwa konflik dalam masyarakat modern tidak hanya terjadi karena perbedaan ekonomi, tetapi juga karena perbedaan dalam kekuasaan dan otoritas.⁵

b. Komunitas

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain, tentunya dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan pada ketertarikan dan nilai yang sama.⁶

Salah satu penyebab menurunnya nilai moral yang terjadi pada komunitas yaitu kurangnya orientasi atau pengenalan yang dilakukan oleh senior terhadap anggota baru. Selain itu, akan berdampak hilangnya nilai sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat.⁷

Komunitas memiliki banyak pengertian menurut para ahli, Adapun pengertian menurut *MacIver dan Page* adalah mendefinisikan komunitas sebagai suatu kelompok sosial yang dibentuk oleh individu-individu yang memiliki kesamaan minat dan tujuan serta hidup bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu. Komunitas ini ditandai dengan adanya interaksi sosial yang intensif, kerja sama, dan identitas bersama.⁸

Selain itu pengertian komunitas menurut *George Hillery* adalah sekelompok orang yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu dan berbagi

⁵ Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, Calif.: Stanford University Press. 1959. Hlm. 142-189

⁶ Hermawan Kertajaya, *Arti Komunitas*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008,26.

⁷ *Ibid*,

⁸ Soekanto Soerjono : *Sosiologi: SuatuPengantar*. Jakarta: Rajawali Press. Persada. 1983. Hlm 67.

interaksi sosial yang berkelanjutan. *Hillery* menekankan pentingnya lokasi geografis dan interaksi sosial sebagai unsur utama dalam pembentukan komunitas.⁹

Sedangkan *Talcott Parsons* mengartikan komunitas sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari tindakan-tindakan yang diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai bersama, yang menciptakan solidaritas sosial di antara para anggotanya. Komunitas menurut *Parsons* adalah struktur sosial yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan integrasi dan pemeliharaan stabilitas sosial.¹⁰

Adapun pengertian komunitas menurut *Soerjono Soekanto* yaitu komunitas atau bisa dikatakan dengan kelompok sosial merupakan suatu hubungan dan suatu kesatuan antara individu dengan adanya timbal balik serta kesadaran dalam rasa tolong menolong.¹¹

Semua definisi komunitas menekankan pentingnya kesamaan dan kebersamaan di antara anggotanya. Komunitas dibentuk oleh individu-individu yang memiliki minat, nilai, atau tujuan yang sama, serta hidup bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu atau terhubung melalui hubungan sosial yang kuat.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik Kesimpulan bahwa komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dibentuk oleh individu-individu

⁹ George ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014).

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2000). Hlm 9.

yang memiliki kesamaan minat, nilai, atau tujuan, serta berinteraksi secara intensif dan berkelanjutan. Komunitas menciptakan identitas bersama dan solidaritas, diatur oleh norma dan nilai yang sama, dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial anggotanya. Dalam era modern, komunitas tidak hanya terbatas pada wilayah geografis tetapi juga dapat terbentuk melalui hubungan digital dan online, menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam konteks sosial yang dinamis.

1. Jenis-Jenis Komunitas

Talcott Parsons tidak secara eksplisit memberikan kategori jenis-jenis komunitas dalam karyanya. Namun, menggunakan pendekatan sistem sosialnya, kita dapat memahami beberapa jenis komunitas berdasarkan konsep-konsep utama dalam teori sosial *Parsons*.

Jenis-jenis komunitas yang dikemukakan oleh *Talcott Parsons*, ketika dianalisis melalui lensa Teori AGIL, menunjukkan bahwa setiap komunitas memainkan peran penting dalam memastikan stabilitas dan kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Setiap jenis komunitas berkontribusi terhadap fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam masyarakat, memastikan bahwa struktur sosial tetap kohesif dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Selain itu, pemahaman dalam peran tersebut, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan dinamika yang membentuk komunitas serta pentingnya menjaga keseimbangan antara keempat fungsi AGIL dalam setiap kelompok sosial.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Pada penelitian ini akan membahas mengenai konflik sosial (upaya penyelesaian konflik dalam komunitas Blangkon *Independet* Gresik) bukan merupakan hal yang baru lagi, tentunya sudah sering kita jumpai mengenai beberapa permasalahan dalam konflik sebuah komunitas. Adapun penguat dan pendorong yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti berikut ini:

1. Artikel yang dilakukan oleh Andri Saleh, dkk dengan judul Konflik Subkultur Komunitas Seni Grafiti Indonesia, Jurnal Lugas Vol. 7, No.1, Juni 2023.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konflik antar komunitas seni grafiti, yang memuncak dalam kasus penusukan, dipicu oleh ego pribadi dan keinginan untuk mempertahankan eksistensi kelompok serta wilayah teritorial. Selain itu, adopsi budaya Barat oleh beberapa anggota turut memperparah konflik ini, meskipun dalam komunitas grafiti, tindakan menimpa karya di ruang publik dianggap hal yang biasa dan ruang publik dipandang sebagai milik bersama yang dapat digunakan oleh siapa saja..

Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu pembahasannya, jika penelitian terdahulu lebih berfokus terhadap konflik subkultur. Pada persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu metode penelitian yang

digunakan yaitu kualitatif.¹²

2. Artikel dengan judul konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: kajian sosiologi sastra oleh Margaretha Ervina Sipayung. Jurnal ilmiah kebudayaan sintesis vol 10 No. 1 tahun 2016.

Hasil dari penelitian tersebut konflik sosial dalam novel merupakan bentuk diskriminatif dari lembaga dan individu lain yang memiliki penilaian bahwa ahmadi merupakan keturunan dari aliran sesat. Konflik sosial dalam novel ini secara nyata ditunjukkan serta mempengaruhi perilaku dari tokoh-tokoh lainnya ketika menghadapi beberapa peristiwa.

Perbedaan penelitian tersebut yaitu menggunakan metode deskriptif analisis serta pendekatan yang digunakan adalah kajian sosiologi sastra. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konflik sosial.¹³

3. Artikel dengan judul konflik sosial dalam komunitas virtual di kalangan remaja, jurnal komunikasi vol 13 No.2 tahun 2019 oleh Dony Arung Triantoro.

Hasil penelitian tersebut adalah konflik yang timbul dalam komunitas virtual remaja dikarenakan kesalahpahaman opini/ teks,

¹² Andri Saleh, dkk. "Konflik Subkultur Komunitas Seni Grafiti Indonesia", Jurnal Lugas Vol. 7, No.1, Juni 2023

¹³ Margaretha ervina, "konflik sosial dalam novel maryam karya okky madasari: kajian sosiologi sastra", jurnal ilmiah kebudayaan sintesis vol 10 No. 2 tahun 2016.

simbol, fungsi dan waktu komunitas, isu sara, *cyberbullying*, postingan egosentris mengenai perbedaan dari latar belakang anggota. Hal-hal tersebut mengakibatkan kelompok terpecah. Sedangkan upaya penyelesaiannya dengan perdamaian antar pelaku konflik, mediasi, pengeluaran aktor dari komunitas, dan melaksanakan detente topik pembicaraan serta mengirim gambar-gambar humoris.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subyek komunitas yang berbeda yaitu komunitas virtual sedangkan penelitian ini adalah komunitas Blangkon Independent Gresik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama memakai jenis metode kualitatif, serta persamaan analisis mengenai konflik sosial dalam sebuah komunitas tertentu beserta upaya penyelesaiannya.¹⁴

4. Artikel yang ditulis oleh Muhamad Muspawi dengan judul Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi), jurnal Vol 16 No 2 tahun 2014

Artikel ini memiliki hasil bahwa konflik bisa dipahami pertentangan yang sudah terjadi diantara individu itu sendiri, individu lain, serta organisasi yang telah diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Perbedaan dari penelitian tersebut yakni metode penelitian dan

¹⁴ Dony arung, "konflik sosial dalam komunitas virtual di kalangan remaja" jurnal komunikasi, vol 13 No.2 2019.

fokus penelitian. Pada penelitian yang telah dilakukan, yakni membahas tentang komunitas motor di Gresik yaitu Blangkon Independent Gresik. Persamaan pada penelitian tersebut yaitu pada konsep yang dipakai yaitu manajemen konflik dan upaya penyelesaian sebuah konflik yang ada dalam organisasi.¹⁵

5. Artikel dengan judul konflik sosial dalam novel 3 srikandi karya silvarani (kajian konflik *ralf dahrendorf*) oleh lely angraeni iryawati.

Hasil penelitian tersebut yaitu konflik dan konsesus, praktik kekuasaan & wewenang, kelompok yang terlibat konflik adalah kelompok semu dan kelompok kepentingan.

Perbedaan penelitian tersebut adalah pada teknik pengumpulan data yaitu hanya menggunakan studi pustaka. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Selain itu pada penelitian tersebut melakukan penelitian dengan memakai media novel yang berjudul 3 srikandi karya silvarani. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian secara langsung tanpa adanya media lain.

Persamaan penelitian tersebut dengan ini adalah sama-sama memakai jenis penelitian kualitatif dan memakai kajian konflik *Ralf Dahrendorf*.¹⁶

¹⁵ Mohamad muspawi, "manajemen konflik (upaya penyelesaian konflik dalam organisasi)", vol 16 No. 2 Universitas Jambi 2014

¹⁶ Lely angraeni, "konflik sosial dalam novel 3 srikandi karya silvarani (kajian konflik Ralf Dahrendorf)", jurnal OJS vol 1 No.01 tahun 2017.